

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan “usaha sadar dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya. ”Orang dewasa yang dimaksud adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pemuka agama dan sebagainya.²

Sejalan dengan hal itu, Agama Islam memandang proses pendidikan adalah sebuah perintah yang sangat dianjurkan pelaksanaannya oleh Allah Swt. Hal ini ditunjukkan Allah Swt dengan ayat pertama yang diturunkan, dalam ayat tersebut selain berkenaan dengan masalah keimanan juga berkenaan dengan proses pendidikan. Allah Swt. Berfirman dalam QS Al-Alaq 1-5 yang berbunyi

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), h . 4.

² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan STAIN Jember Press, 2012), h. 4.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat tersebut merupakan himbauan kepada manusia agar meyakini akan adanya Allah Swt. yang menciptakan manusia dari segumpal darah hingga menjadi bentuk yang sempurna, kemudian perintah melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna memperkokoh dan memelihara keyakinannya. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk “membaca”. Membaca segala gejala alam untuk kemudahan kehidupan manusia dan membaca situasi agar mampu menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

Pendidikan yang bermutu, efektif dan ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrasi dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.³

³Sunaryo Kartadinata, dkk, *Penataan Pendidikan Professional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung:2007) , h. 193.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh banyak hal , seperti kurikulum, sarana prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat, maupun *political will* dari pemerintah. Guru sebagai ujung tombak pendidikan merupakan pihak yang dianggap sebagai faktor yang paling banyak mempengaruhi mutu pendidikan agar dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Oleh karena itu muncul berbagai usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru, termasuk didalamnya guru bimbingan dan konseling.⁴

Bimbingan dan konseling adalah bagian yang integral dalam pendidikan, artinya bahwa program pendidikan yang baik adalah yang memiliki program bimbingan dan konseling secara berencana dan realistik di sekolah. Program bimbingan konseling yang berencana dan realistik adalah yang didasarkan kebutuhan-kebutuhan murid-murid di sekolah itu, bukan atas kebutuhan para guru atau atasan di pusat. Jadi tidak mungkin satu program bimbingan dan konseling berlaku untuk semua sekolah di Indonesia. Mungkin ada persamaan pada garis-garis besarnya, tetapi tidak semua aspek akan disamakan.⁵

Konteks tugas bimbingan dan konseling berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.⁶

⁴ Mungin Eddy Wibowo, Nyoman Dantes dan Ni Ketut Suarni, *prosiding kongres XII, konvensi XVIII ABKIN dan seminar internasional konseling Denpasar bali, 14 s,d 16 november 2013, profesi konseling bermartabat dalam masyarakat multi kultural dan modern*, (Denpasar-Bali 2013), h. 11.

⁵ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung:Alfabeta, 2014), h. 9.

⁶ Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, h. 3.

Bimbingan mengacu pada proses pendampingan terhadap peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Konseling merupakan proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan problematika yang dihadapi peserta didik melalui proses interaksi secara profesional.⁷

Berdasarkan ayat al-Qur'an surah Al-ash (103:1-3).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar , tutor , widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Kesejajaran posisi itu tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Demikian juga guru bimbingan dan konseling memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru. Hal ini mengandung implikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi

⁷ Muhammad Irham dan Novan Ardu Wiyani, *Bimbingan Konseling teori aplikasi di sekolah dasar* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 67-68.

pendidikan akademik dan kompetensi berdasar kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.⁸

Kompetensi adalah karakteristik yang berhubungan dengan kinerja unggul dan efektif di dalam pekerjaan.⁹ Pendapat tersebut mengandung makna bahwa kompetensi berkaitan dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki individu yang menentukan kualitas kinerja seseorang. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Penguasaan Kompetensi Profesional Guru bimbingan dan konseling terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui program pendidikan Profesi Guru bimbingan dan konseling berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh yang terentang mulai observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penguasaan terstruktur sampai dengan latihan mandiri dalam program

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, h. 135.

⁹ Mungin Eddy Wibowo, Nyoman Dantes dan Ni Ketut Suarni, *prosiding kongres XII, konvensi XVIII ABKIN dan seminar internasional konseling Denpasar bali, 14 s.d 16 november 2013, profesi konseling bermartabat dalam masyarakat multi kultural dan modern*, h. 15.

pemagangan kesemuanya dibawah pengawasan dosen pembimbing dan guru bimbingan dan konseling pamong (Faiver Eisengart, dan Colonna, 2004).¹⁰

McAshan (dalam Mulyasa 2008:38) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹¹

Ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Seorang guru hendaknya harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan anak didiknya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 135 Allah Swt berfirman:

قُلْ يَتَقَوَّمُوا عَمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ

عَنْبَةَ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, h. 42-43.

¹¹Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Ayat tersebut memberikan isyarat supaya setiap orang selalu berbuat sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

Sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Standar kualifikasi akademik guru BK dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam otentik di lapangan yang dikemas sebagai pendidikan profesional konselor. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan. Unjuk kerja guru bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional guru bimbingan

dan konseling secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹²

Guru BK seperti juga guru pada umumnya dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut diatas, karena untuk mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa secara optimal, dibutuhkan guru BK yang berkompeten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTsN 3 kota Banjarmasin yang sering terjadi terkait dengan penyusunan program bimbingan dan konseling yang ada disekolah, selama ini program yang dibuat lebih cenderung didasarkan pada penyesuaian visi dan misi sekolah bahkan cenderung disamakan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, program yang telah disusun belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, ada beberapa layanan atau kegiatan dalam program tersebut yang tidak dilaksanakan. Guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada permasalahan mengenai keterbatasan kemampuan dalam penguasaan teknologi yang dapat membantu proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Akibat keterbatasan dalam penguasaan teknologi juga menghambat pelaksanaan kegiatan pendukung seperti dalam penyusunan instrument, penggunaan instrument yang masih terbatas pada beberapa instrumen saja seperti observasi, wawancara, pengolahan data hasil instrumentasi juga masih manual dan menghimpun data hasil pelayanan yang tidak rutin dilakukan.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, h. 3-4.

Tugas seorang guru BK/konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli. Konselor adalah pengampu ahli bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Layanan bimbingan dan konseling perlu diaplikasikan di sekolah, mengingat situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya pada saat ini. Adapun dampak negative dari globalisasi tersebut adalah (1) keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyak konflik, stress, kecemasan, dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi, makinsulit diterapkannya ukuran baik-jahat serta benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis, tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, seperti penggunaan obat-obatan terlarang.

Proses belajar mengajar seringkali timbul problem-problem yang dihadapi oleh siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Begitu juga dengan kompetensi profesional guru BK memiliki berbagai masalah kendala. Masih banyak masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian, seperti menjalankan tugas bimbingan yang masih bersifat menunggu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang kurang memberikan nilai tambah bagi perkembangan siswa, petugas BK sekolah yang kurang menampilkan kegiatan bermakna bagi

pencapaian tujuan program sekolah, belum adanya perbedaan yang nyata kemampuan profesional antara petugas bimbingan yang berlatar pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling.

Mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan insan dan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia Indonesia bermutu, yaitu manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara professional, serta dinamis dan kreatif¹³

Penulis sebagai calon guru bimbingan dan konseling merasa tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana kompetensi profesional guru BK DI MTsN 3 Kota Banjarmasin yang kemudian hasil dari laporan ini akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul "**Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Kota Banjarmasin.**"

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul penelitian, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi sebagai berikut:

¹³ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h.11.

1. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *“competence”* yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹⁴ Menurut penulis Kompetensi dimaknai sebagai penguasaan keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional.

2. Kompetensi Profesional Guru BK

Kompetensi profesional guru BK mengacu pada kompetensi akademik dan profesional. Umumnya, dianggap bahwa keefektifan pemberian layanan juga berhubungan dengan standar kompetensi. Jadi, pengertian kompetensi profesional disini yang dimaksud penulis adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Adapun penjabaran kompetensi profesional yang dimaksud adalah menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan Konseling yang komprehensif, rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya, menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

¹⁴ J.M. Echols dan Shadily, *kamus inggris indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Jakarta, 20120), h.132.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru BK di MTsN 3 Kota Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Kota Banjarmasin?
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 3 Kota Banjarmasin?

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yakni sebagai berikut: Penulis tertarik dengan kompetensi mengenai kompetensi profesional guru BK mengingat pentingnya terhadap keefektifan dalam pemberian layanan siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dengan perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru BK.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Antasari, guru-guru, siswa dan bagi peneliti diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari (UIN)

Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan informasi dan masukan untuk meningkatkan kompetensi profesional sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik atas penelitian ini agar sekolah dapat memberikan keleluasaan dan memfasilitasi guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pembinaan maupun pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu dan pengalaman yang tidak bisa di dapat dibangku kuliah, dan juga sebagai wahana untuk mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat serta mengembangkannya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis dan agar dapat menjadi konselor profesional yang dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan yaitu penelitian Istiqomah mengenai Profesionalisasi Konselor, penelitian Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

1. Penelitian skripsi Mugi Lestari

Penelitian yang dilakukan oleh Mugi Lestari (2013), dalam skripsinya mengenai ‘Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling’ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian

survey dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif.. Subyek penelitian adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap dengan jumlah 24 guru bimbingan dan konseling. Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh data kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tergolong tinggi (78.71%). Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitan ini ialah memiliki kesamaan subyek yaitu mengungkap kompetensi profesional guru BK dan penggunaan alat analisis yang sama yaitu kompetensi profesional yang adad pada permendiknas No. 27 tahun tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Perbedaannya adalah terdapat pada lingkup penelitian, tempat penelitian.¹⁵

2. Penelitian Skripsi Istiqomah

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2008: iv) dalam skripsinya mengenai profesionalisasi konselor yaitu menunjukkan 30 konselor di SMA Negeri se-Kabupaten Rembang sebanyak 26 konselor (86.7%) memiliki kompetensi dalam kategori sedang (konselor yang memiliki kompetensi, kurang dalam komitmen dan kinerja, namun mampu menjalankan tujuan bimbingan dan konseling secara baik) dan 4 konselor (13.3%) dalam kategori tinggi (konselor yang memiliki kompetensi, komitmen professional, kinerja dan menjalankan tujuan bimbingan dan

¹⁵ Mugi Lestari, “kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di smp negeri se-kota cilacap tahun pelajaran 2012/2013”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, h. 75-76. Tidak diterbitkan

konseling secara baik dan benar). Simpulan yang dapat diambil adalah tugas pokok dan peranan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA se Kabupaten Rembang kebanyakan sudah cukup baik.

3. Penelitian Jumail yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Konseling di ejournal.unp.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Jumail (2013: 250-255) tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling didasari atas fakta yang terjadi di lapangan bahwa kompetensi profesional konselor sekolah belum maksimal. Hal itu terlihat banyaknya dari konselor sekolah yang bukan dari S1 Bimbingan dan Konseling. Faktanya mereka tidak memiliki kompetensi seperti pengetahuan konsep dan teknik dalam memberikan konseling kepada siswa. Sebagai dampak problem tersebut, siswa tidak suka untuk berbagi dengan konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi professional konselor sekolah dalam kategori sedang. Sedangkan peranan kompetensi profesional sendiri memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pelayanan yang optimal kepada siswa.

H. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB I PENDAHULUAN: pada bab ini di uraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, Alasan Memilih Judul, kegunaan penelitian, , penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berisi tentang kompetensi profesional guru BK, karakteristik konselor yang mempengaruhi BK, faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru, pandangan islam terhadap BK.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: pada bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan dari hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.